

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kota-kota di Indonesia meningkat pesat setelah tahun 1980-an. Hal ini berkaitan dengan tingginya tingkat pertumbuhan penduduk kota tahun 1980-1995 mencapai 5,17% per tahun (BPS, 1996), dan rencana-rencana pengembangan dari para perencana kota. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk kota disebabkan oleh besarnya jumlah perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan dan perubahan status desa dari pedesaan ke daerah perkotaan.

Berdasarkan data statistik, penduduk Indonesia tahun 1980-1995 yang bertempat tinggal di perkotaan berjumlah 32,8 juta jiwa pada tahun 1980 menjadi 69,9 juta jiwa pada tahun 1995 (BPS, 1996). Angka ini menunjukkan telah terjadi penambahan penduduk perkotaan 37,8 juta jiwa dalam masa 15 tahun. Sejalan dengan penambahan penduduk di perkotaan menyebabkan kebutuhan penduduk meningkat, terutama kebutuhan lahan untuk permukiman dan tempat berusaha. Akibatnya terjadi perubahan penggunaan lahan yang dipadati oleh bangunan rumah mukim dan tempat berusaha.

Selain faktor penambahan penduduk, faktor ekonomi penduduk dapat mempercepat perubahan penggunaan lahan di perkotaan, seperti lahan untuk pertanian secara ekonomis kurang produktif dibandingkan jika lahan tersebut digunakan untuk lahan industri, perdagangan, jasa dan usaha lainnya.

Kondisi fisik seperti letak geografis suatu kota, aksesibilitas, topografi, ketinggian, dan kemiringan lereng juga dapat mempengaruhi perubahan

penggunaan lahan. Lahan-lahan yang lerengnya datar dan aksesibilitasnya baik cenderung berubah lebih cepat dibandingkan dengan lahan yang lerengnya bergelombang atau berbukit dan aksesibilitasnya kurang baik.

Perubahan penggunaan lahan menyebabkan perubahan secara fisik dan juga terkait dengan perubahan non fisik, seperti berubahnya kegiatan penduduk dari pertanian ke non pertanian akibat berkurangnya lahan pertanian. Perubahan dari aspek fisik menyangkut perubahan luas lahan, pemadatan, perkembangan fisik secara vertikal, maupun penambahan luas kota ke daerah pinggiran.

Perubahan dari aspek fisik atau tidak selalu membawa dampak baik terhadap pembangunan jika tidak ditangani secara baik. Berkurangnya lahan terbuka menjadi lahan terbangun di daerah resapan air dapat menimbulkan bahaya banjir. Pembangunan permukiman baru dapat menimbulkan masalah limbah rumah tangga disekitarnya.

Masalah-masalah yang timbul akibat perubahan fisik ini mendesak para perencana kota untuk dapat segera mengatasinya. Untuk mengatur perkembangan kota-kota di Indonesia, pemerintah Kabupaten/Kotamadya telah menyusun Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kotamadya (RTRWK). Pada dasarnya rencana tata ruang disusun sebagai usaha mengatur penggunaan lahan kota, tetapi perubahan penggunaan lahan kota yang relatif cepat di beberapa daerah menyebabkan rencana tata ruang yang disusun tidak terlaksana. Untuk itu diperlukan penyajian data dalam bentuk peta mutakhir yang dapat digunakan untuk mendeteksi perubahan penggunaan lahan di kota, sehingga kepentingan pembangunan dan pengelolaan tata ruang kota dapat difungsikan dengan baik.

Pembuatan peta yang mutakhir bila dilakukan berdasarkan pengukuran di lapangan akan membutuhkan waktu, tenaga, biaya yang relatif besar dan kondisi perkotaan yang lalu lintasnya ramai serta bangunan yang padat (Sutanto, 1979). Untuk mengatasi hal ini perlu dicari alternatif lain sehingga dapat mengurangi kerja lapangan, waktu, tenaga dan biaya yang lebih murah.

Salah satu alternatif untuk mengatasi pengadaan peta adalah dengan memanfaatkan data hasil teknologi penginderaan jauh yaitu foto udara, karena foto udara dapat menyajikan gambaran lengkap obyek dan gejala yang tampak di permukaan bumi mirip dengan keadaan sebenarnya di medan (Sutanto, 1986). Perubahan penggunaan lahan dapat diamati dari foto udara dan peta penggunaan lahan tahun yang berbeda.

Selain teknik penginderaan jauh untuk pengolahan data keruangan dapat digunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). Sistem Informasi Geografis adalah seperangkat sistem yang berbasis computer yang mampu untuk memasukkan, mengelola (memberi dan mengambil kembali), memanipulasi, dan analisis data dan memberikan uraian (Aronoff, 1989).

Penggunaan SIG saat ini telah banyak digunakan untuk studi daerah perkotaan, karena dalam studi perkotaan pemetaan dan analisis keruangan merupakan keperluan yang sangat mendasar di dalam pengelolaan kota. Melalui SIG data yang diperoleh dari teknologi penginderaan jauh berupa hasil interpretasi foto udara maupun dari lapangan yang telah berupa peta diproses dengan cara menumpangsusunkan peta pada dua waktu pemotretan yang berbeda serta memanipulasi untuk tujuan analisis keruangan.

Kecamatan Medan Marelan merupakan salah satu Kecamatan yang ada di kota Medan memiliki luas 44,47 Km². Jumlah penduduknya pada tahun 2004 adalah 107.925 jiwa, pada tahun 2010 meningkat menjadi 126.619 jiwa (BPS, 2010). Berdasarkan jumlah penduduk tahun 2004 dan tahun 2010 menunjukkan penambahan penduduk dalam waktu 6 tahun mencapai 18.698 jiwa, rata-rata 3116 jiwa per tahun atau 2,56% per tahun. Ini merupakan angka pertumbuhan penduduk yang tinggi. Dampak dari penambahan penduduk di Kecamatan Medan Marelan akan membutuhkan pengadaan lahan atau peningkatan beberapa fasilitas seperti: permukiman, tempat perbelanjaan, sarana pendidikan, rumah sakit, lahan industri, lahan jasa, jalan, tempat beribadah, dan tempat rekreasi.

Menurut keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Kota Medan dan Walikota Medan memutuskan dan menetapkan Peraturan Daerah Kota Medan tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Medan Tahun 2008-2028. Dalam Pasal 37, Medan Marelan merupakan pengembangan kawasan perumahan dan permukiman. Kemudian dalam Pasal 42, kawasan Medan Marelan juga dikembangkan sebagai kawasan wisata sekaligus berfungsi sebagai RTH (Ruang Terbuka Hijau) yaitu 30% dari luas Medan Marelan. Dan dalam Pasal 43, kawasan Medan Marelan juga difungsikan sebagai kawasan pertanian atau kawasan agropolitan dengan luas 200 Ha, Bappeda (2008).

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang berkaitan dengan perubahan penggunaan lahan di daerah Kecamatan Medan Marelan yang dapat diidentifikasi adalah terjadi perubahan penggunaan lahan kota yang pesat dan sulit dikendalikan karena penambahan jumlah penduduk dan aktivitas penduduk. Kemudian perubahan

penggunaan lahan yang terjadi tidak dapat diketahui seberapa luas untuk tiap unit penggunaan lahan. Belum ada data komprehensif mengenai intensitas dan frekuensi perubahan penggunaan lahan. Pemetaan perubahan penggunaan lahan secara terestrial memerlukan biaya, waktu, dan tenaga yang tidak sedikit. Belum tersedia data digital tentang penggunaan lahan dilihat dari aspek intensitas, luas, dan jenis penggunaan lahan. Serta banyak penggunaan lahan yang tidak sesuai lagi dengan RTRW Kota Medan.

C. Pembatasan Masalah

Daerah perkotaan berkembang secara cepat, terutama perkembangan penduduk, aktivitas, dan fisik kota. Perkembangan ini akan memunculkan sejumlah persoalan ketika dihadapkan pada kenyataan luas wilayah kota yang terbatas. Kebutuhan ruang untuk melakukan berbagai aktivitas dan sarana pendukung lainnya mendorong intensitas perubahan bentuk dan luas penggunaan lahan. Belum tersedia data digital tentang penggunaan lahan dilihat dari aspek intensitas, luas, dan jenis penggunaan lahan. Serta banyak penggunaan lahan yang tidak sesuai lagi dengan RTRW Kota Medan.

D. Perumusan Masalah

Pada penelitian perubahan penggunaan lahan yang akan dilakukan ini ditetapkan tiga permasalahan yang penulis anggap penting, yakni :

1. Bagaimana perubahan luas dan jenis penggunaan lahan di Kecamatan Medan Marelan Tahun 1989-2010?
2. Bagaimana agihan perubahan penggunaan lahan dilihat dari aspek intensitas, luas, dan jenis penggunaan lahan di Kecamatan Medan Marelan Tahun 1989-2010?

3. Apakah perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Medan Marelan masih sesuai dengan tata ruang yang ditetapkan RTRW Kota Medan Tahun 2008-2028?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini mempunyai beberapa tujuan, yakni :

1. Untuk mengetahui informasi perubahan penggunaan lahan dilihat dari aspek luas dan jenis penggunaan lahan di Kecamatan Medan Marelan Tahun 1989-2010.
2. Memetakan agihan perubahan penggunaan lahan dilihat dari aspek intensitas, luas, dan jenis penggunaan lahan di Kecamatan Medan Marelan Tahun 1989-2010.
3. Untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Medan Marelan Tahun 1989-2010 yang disesuaikan dengan tata ruang yang ditetapkan RTRW Kota Medan Tahun 2008-2028.

F. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah teori bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang perubahan penggunaan lahan di tempat dan waktu yang berbeda.
2. Memberikan informasi perubahan penggunaan lahan di daerah penelitian sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan arahan penggunaan lahan atau kebijakan keruangan yang realistis.
3. Untuk menambah wawasan bagi peneliti dalam hal perubahan penggunaan lahan